

KAJIAN TATA UPACARA ADAT PENGANTIN PUTRI JENGGOLO SIDOARJO

Amelia Anggraeni

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

amelia.17050634016@mhs.unesa.ac.id

Sri Usodoningtyas¹, Sri Dwiyantri², Dewi Lutfiati³

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Abstrak

Sidoarjo memiliki budaya khas dalam pelaksanaan pernikahan. Terdapat 3 tahapan upacara adat pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo, yaitu tahapan pra nikah, menjelang pernikahan dan pasca menikah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah, tata upacara adat dan makna yang terkandung dalam tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sumber penelitian dari 3 narasumber yaitu budayawan, perias senior, tim peneliti dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengantin Sidoarjo diciptakan oleh salah satu perias senior yang berasal dari Krian, Sidoarjo. Namun, perias tersebut belum memberikan nama pengantin yang diciptakan karena terkendalanya wadah untuk membesarkan pengantin tersebut. Penelitian ini dilimpahkan kepada Bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo yang berpedoman pada penciptaan pengantin Mojoputri dari Mojokerto. Penciptaan pengantin ini berdasarkan kerajaan dan situs purbakala yang ada di Jawa Timur. (2) Tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahapan pra nikah, tahapan menjelang pernikahan dan tahapan pasca menikah. (3) Makna yang terkandung dalam tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo. Sidoarjo terdapat pada tahapan pasca menikah yaitu temu manten, meliputi rebut jago loro pangkon, tukar kembar mayang rontek, memberi bekusut, menginjak gandik dan pipisan, tutuk telur, mendudukkan kedua mempelai ke pelaminan oleh kedua orang tua, jemput besan, makan nasi kuning dan sungkeman.

Kata kunci: upacara, adat, Putri Jenggolo

Abstract

Sidoarjo has a distinctive culture in the implementation of marriage. There are 3 stages of the traditional wedding ceremony of Putri Jenggolo Sidoarjo, namely the pre-wedding, married and post-wedding stages. The purpose of this study was to determine the history, traditional ceremonial procedures and the meaning contained in the traditional bridal ceremony of Putri Jenggolo Sidoarjo. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. Sources of research from 3 sources, namely cultural observers, senior make-up, research and development team. The results showed that (1) the Sidoarjo bride was created by one of the senior make-up artists from Krian, Sidoarjo. However, the make-up artist has not given the name of the bride who was created due to problems with the container to raise the bride and groom. This research was delegated to Mr. Sudirman as a Sidoarjo culturalist who is guided by the creation of Mojoputri brides from Mojokerto. The creation of this bride is based on the kingdom and archaeological sites in East Java. (2) The traditional ceremony for the bride of Princess Jenggolo Sidoarjo consists of 3 stages, namely the pre-wedding stage, the married stage and the post-wedding stage. (3) The meaning contained in the traditional ceremony of Princess Jenggolo's bride. Sidoarjo is in the post-marriage stage, namely meeting manten, including exchanging mayang rontek twins, giving tangles, stepping on gandik and pipisan, tutuk eggs, sitting the bride and groom on the aisle by both parents, picking up besan, eating yellow rice and sungkeman.

Keywords: ceremony, custom, Princess Jenggolo

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar di berbagai wilayah. Budaya tersebut dilakukan secara turun menurun dan berkembang hingga saat ini di setiap daerah. Koentjaraningrat dalam Spradley (2007) mendefinisikan keanekaragaman budaya Indonesia terdiri dari kesenian daerah, rumah adat, dan lain-lain. Istilah kebudayaan adalah "Kebudayaan" berasal dari kata *budayyah* dalam bahasa sansekerta yang berarti budi atau akal. Sedangkan kata "Culture" berasal dari kata latin *colore* yaitu mengolah atau mengerjakan. Heterogenitas budaya yang ada di Indonesia mempengaruhi segala aspek yang ada pada kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu hal yang paling mencolok perbedaannya di setiap daerah adalah pada acara proses pernikahan. Setiap daerah memiliki budaya dan adat prosesi pernikahannya masing-masing. Salah satu daerah yang terkenal dengan adat yang kental dan sakral adalah pernikahan adat Jawa. Jawa merupakan salah satu nama suku yang ada di Indonesia. Berbagai macam budaya adat Jawa dilakukan oleh para masyarakat suku Jawa sebagai warisan turun menurun dari nenek moyang hingga sekarang.

Sidoarjo merupakan salah satu nama daerah yang ada di Jawa Timur. Menurut Sudirman menyatakan bahwasanya Sidoarjo didirikan oleh bupati Jetis sebagai bupati pertama kabupaten Sidoarjo. Sebelum resmi bernama Sidoarjo hingga kini, dulu Sidoarjo diberi nama Sidokare. Sidoarjo berasal dari dua kata yakni *sido* dan *arjo*. *Sido* berarti dadi, dan *arjo* artinya berkembang. Dahulu Sidoarjo merupakan daerah Kerajaan Jenggala. Nama Jenggala diambil sebagai nama adat pengantin yang ada di daerah Sidoarjo hingga saat ini yang bernama pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo.

Pernikahan adalah salah satu siklus kehidupan manusia yang memiliki arti tersendiri bagi yang melaksanakan. Pernikahan yang dilakukan di setiap daerah Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, karena dipengaruhi oleh tradisi, adat istiadat, legenda dan juga kondisi social masyarakatnya. Menurut Wignjodipoero (1995:122) pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga sebagai suami dan istri yang langgeng dan bagaikan didasarkan pada iman kepada Tuhan yang Maha

Esa.

Pernikahan merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya menyatukan kedua insan perempuan dan laki-laki, tetapi juga menyatukan keluarga dari kedua mempelai. Oleh karena itu, pernikahan identik dengan kesakralan dan momen penting bagi setiap individu. Berhubungan dengan hal tersebut, pernikahan merupakan suatu hal yang tidak dilewatkan begitu saja seperti momen-momen biasa di waktu sehari-hari.

Budaya dan nilai-nilai luhur dalam adat pernikahan mengandung banyak makna didalamnya. Setiap peristiwa yang ada dalam prosesi adat pernikahan memiliki maksud dan tujuan di dalamnya. Di Indonesia mempunyai beranekaragam adat dalam upacara, seperti pernikahan adat Sunda, Jawa, Minang, Palembang dan lainnya. Salah satunya yaitu upacara adat Jawa. Menurut Hadiatmaja dalam Sastri (2020) menyatakan bahwa pada masyarakat Jawa pernikahan dianggap sebagai suatu peristiwa yang baiknya hanya dilakukan sekali seumur hidup, tidak heran bahwa pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang sakral.

Adat pernikahan mencakup banyak tahapan dan tata cara yang menjadi suatu hal wajib dilakukan oleh kedua mempelai. Setiap tahapan tersebut mengandung filosofi, ciri-ciri kepribadian serta nilai yang ada didalamnya, karena adat pernikahan akan tetap ada dalam suatu masyarakat berbudaya. Meskipun dalam batas waktu dan ruang akan mengalami perubahan, tetapi merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa. Dalam upacara digunakan symbol-simbol dan tata krama sebagai warisan budaya yang tetap terpilih dan sampai saat ini masih diakui kegunaannya.

Demikian halnya dengan Sidoarjo sebagai salah satu daerah yang ada di Jawa Timur dengan khas adat pernikahan Pengantin Putri Jenggolo dan daya tarik budayanya. Setiap unsur-unsur budaya yang berlaku dan berkembang hingga sekarang adalah berakar dari budaya masa lampau yang diwariskan baik secara langsung dengan belajar sejarah turun temurun maupun tidak secara langsung melalui sumber-sumber sejarah.

Pada tradisi upacara pernikahan pengantin Putri Jenggolo di Kabupaten Sidoarjo ini memiliki beberapa tahapan upacara. Tahapan tersebut yaitu meliputi prosesi sebelum pernikahan, saat pernikahan dan sesudah pernikahan. Prosesi sebelum pernikahan yaitu nelese, nakokna

(menanyakan), mbalesi, lamaran, teges gawe dan pasang terop (trntag). Sedangkan prosesi menjelang pernikahan yaitu ijab qabul atau akad nikah dan prosesi pasca menikah yaitu temu manten, ngunduh mantu dan tinjo manten.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo (06 Oktober 2021), mengatakan bahwa masyarakat Sidoarjo lebih memilih untuk menggunakan adat Solo dan Yogyakarta. Budaya ini berkembang dan diterapkan hingga saat ini konon dipengaruhi oleh kebesaran Kerajaan Mataram. Adanya pengaruh tersebut menyebabkan budaya yang ada pada kerajaan diketahui masyarakat dan berkembang pada masyarakat Jawa Timur. Adat pengantin Solo dan Yogyakarta sangat diminati oleh masyarakat Sidoarjo karena masyarakat sudah lebih dahulu mengenalinya dibandingkan dengan adat pengantin Putri Jenggolo. Tidak hanya itu, kurangnya sosialisasi yang berupa edukasi atau seminar, pelatihan-pelatihan, serta kurangnya referensi bacaan dari pemangku adat dan pemerintah daerah menjadi salah satu faktor masyarakat kurang mengetahui adanya pernikahan adat Sidoarjo. Sedangkan didalam tata upacara adat pengantin Sidoarjo memiliki makna yang perlu dipahami supaya kita mengenal budaya kita sehingga perlu adanya upaya untuk melestarikan budaya karena budaya yang harus hidup dalam masyarakat Sidoarjo adalah upacara adat pernikahan khas Sidoarjo yaitu "Putri Jenggolo".

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperkenalkan, melestarikan budaya serta memperbanyak referensi bacaan tentang budaya Sidoarjo, penulis melakukan penelitian tentang "Kajian Tata Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo".

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah pengantin Putri Jenggolo? (2) Bagaimana tahapan tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo? (3) Apa makna yang terkandung didalam tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui sejarah pengantin Putri Jenggolo (2) Untuk mendeskripsikan tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo (3) Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung didalam tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis

penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Narbuko (2015:44) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang melakukan kajian mendalam, analisis, dan interpretasi terhadap suatu hal atau peristiwa, sehingga hasil dari kajian tersebut dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang terjadi. Moleong (2016:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pelaksanaannya menggunakan bermacam-macam metode untuk memahami fakta tentang sesuatu. Menurut Sugiyono (2018:15) metode penelitian deskriptif berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Landasan ini digunakan untuk mengamati keadaan objek secara alami di lapangan. Hasil dari penelitian kualitatif gambaran secara objektif suatu kondisi yang bersumber pada fakta-fakta yang tampak. Pada penelitian kualitatif, peneliti berfungsi selaku instrument kunci serta dapat menggambarkan suatu kondisi yang ada di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Rias Citra Nirmala Jalan Magersari III/4 RT. 03 RW. 01 Kelurahan Magersari, Sidoarjo. Obyek penelitian ini adalah tata upacara adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang maksimal, peneliti menyusun dan memvalidasi instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara beberapa narasumber yakni Bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo, Ibu Sri Suhartati sebagai ketua ranting HARPI MELATI Kabupaten Sidoarjo, perias senior dan tim peneliti dan pengembangan HARPI MELATI Kabupaten Sidoarjo.

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono (2011) ada tiga macam triangulasi, yaitu (1) Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (2) Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda (3) triangulasi teori digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Untuk

memudahkan penggalian data, maka dibuatlah pedoman wawancara yang bersifat wawancara mendalam yang berisi tentang (1) asal usul pengantin Putri Jenggolo (2) tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo (3) makna yang terkandung dalam tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas tentang kajian tata upacara adat pernikahan pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. Berdasarkan judul diatas, dihasilkan pemaparan data yang menguraikan tentang (1) Sejarah pengantin Putri Jenggolo (2) Tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo (3) Makna yang terkandung dalam tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo.

1. Sejarah Pengantin Putri Jenggolo

Hasil wawancara dengan Bapak Sudirman (6 Oktober 2021) Sidoarjo, sebagai daerah delta brantas, secara geografis menjadi persimpangan arus lalu lintas penduduk berbagai daerah dan juga para urban, baik dari sisi barat yaitu kabupaten Mojokerto, sisi selatan kabupaten Malang, timur laut dekat dengan Pasuruan. Sehingga penduduk asli Sidoarjo jumlahnya makin menipis, karena adanya urbanisasi yang berasal dari berbagai wilayah sekitar kabupaten. Dengan demikian budaya Sidoarjo yang asli sudah sulit ditemukan.

Pengantin Sidoarjo bermula dari adanya seseorang yaitu salah satu perias senior yang berasal dari Krian, Sidoarjo. Namun beliau ini belum mengetahui nama pengantin tersebut, hanya disebutkan jika ini adalah pengantin Sidoarjo. Karena terkendala dengan belum adanya wadah untuk membesarkan pengantin tersebut, beliau mengadakan penelitian bersama anggota HARPI MELATI Sidoarjo. Penelitian ini dilimpahkan kepada budayawan Sidoarjo yaitu bapak Sudirman. Pada saat dilakukannya penelitian, bapak Sudirman mengatakan bahwa pengantin tersebut tidak cocok jika disebut pengantin Sidoarjo, karena tidak menggunakan unsur Sidoarjo melainkan menggunakan unsur Solo dan Yogyakarta. Unsur Sidoarjo yang digunakan hanya terletak pada jamang sebagai aksesoris pengantin pria. Kemudian bapak Sudirman melakukan pembedahan untuk menyempurnakan pengantin Sidoarjo. Pedoman bapak Sudirman

dalam melakukan pembedahan adalah pada pengantin Mojoputri dari Mojokerto. Penciptaan Mojoputri berdasarkan kerajaan dan situs purbakala yang ada kemudian membuat mannequin berbentuk arca. Dari situlah pengantin Mojoputri diciptakan. Karena bapak Sudirman berpedoman pada penciptaan pengantin Mojoputri akhirnya melakukan observasi untuk menyempurnakan pengantin Sidoarjo yaitu dengan mencari tahu kerajaan dan situs purbakala yang ada di Jawa Timur.

Menurut wawancara Kompas.com Bersama Ibu Nasuha (2021) Sidoarjo dikenal sebagai pusat Kerajaan Jenggala. Kerajaan Jenggala adalah kerajaan bercorak Hindu-Budha yang pernah berdiri di Jawa Timur. Kerajaan ini merupakan salah satu dari dua pecahan kerajaan Kahuripan yang diperintah oleh Airlangga. Ibukota Kerajaan Jenggala adalah Kahuripan yang terletak di lembah Gunung Penanggungan sekitar Sidoarjo, Pauruan, dan Mojokerto, Jawa Timur. Kerajaan Jenggala berdiri pada 1042 M., setelah Airlangga membagi wilayah kekuasaannya untuk kedua putranya.

Setelah menelusuri serta mengamati berdasarkan penelitian yang dilakukan, upacara pernikahan pengantin Sidoarjo berorientasi pada kebudayaan Hindu Jawa pada umumnya, dan Jawa timur pada khususnya. Dalam penggalian dan penelitian ini dapat diambil dari peninggalan kerajaan Jenggala yang masih tersisa, antara lain:

- a) Candi Pari dan Candi Sumur terdapat di Desa Candi Pari, kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.
- b) Candi Pamotan di desa Pamotan.
- c) Candi Wangkal di desa Krembung.
- d) Candi Tawang Alun di desa Sedati.
- e) Candi Darmo di desa Wonoayu.
- f) Candi Watutulis di desa Watutulis.
- g) Candi Mendalem di desa Tulangan.
- h) Prasasti Kemplagian di desa Klagen Tropodo, kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.
- i) Situs makam Dewi Ayu Onjlat Tondho Wurung di desa Terung Wetan, kecamatan Krian, kabupaten Sidoarjo.
- j) Situs makam Dewi Sekar Dadu di pesisir desa Kepentingan, kabupaten Sidoarjo.

Berpijak dari sinilah menciptakan pengantin Sidoarjo "Putri Jenggolo".

Setiap daerah memiliki pengantin khas daerahnya masing-masing. Di Sidoarjo terdapat pengantin Putri Jenggolo yang memiliki keunikan khas dengan sejarah kerajaan Jenggala. Selain tata riasnya, adalah tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo. Pada tahapan pasca menikah, sebelum melaksanakan tahapan temu manten terdapat acara rebut jago loro pangkon, pencak silat, pengantin laki-laki diantar dengan tebang jidor yang diiringi music tradisional dan antar pisang raja ke pengantin putri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo (06 Oktober 2021) mengatakan bahwa, prosesi pernikahan tiap daerah biasanya terdapat syarat yang harus dipenuhi saat menjelang pernikahan ataupun saat upacara pernikahan berlangsung. Syarat atau pantangan yang harus dipenuhi biasanya terdapat maksud tersendiri untuk calon pengantin. Namun, pada pengantin Putri Jenggolo tidak ada syarat atau pantangan yang harus dipenuhi. Pengantin Putri Jenggolo dapat dilaksanakan di tempat calon pengantin yang memilih menggunakan pengantin Putri Jenggolo dan yang melaksanakan tata upacara adat adalah calon pengantin itu sendiri dengan keluarga besarnya.

2. Tata Upacara Adat Pernikahan Pengantin Putri Jenggolo

Menurut bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo mengatakan bahwa tata upacara adat merupakan satu peninggalan atau ritual gambaran kehidupan orang yang akan berumah tangga. Pengantin ini masih menjadi calon pengantin dan nantinya akan diberikan gambaran-gambaran visual yang bentuknya ritual dan terjadilah tata upacara adat. Tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo sama dengan tata upacara adat Jawa pada umumnya, yang membedakan hanya beberapa tahapan dan pemberian nama tiap tahapannya. Tradisi upacara pernikahan pengantin Putri Jenggolo di kabupaten Sidoarjo memiliki beberapa tahapan upacara, diantaranya prosesi pra nikah, menjelang pernikahan, dan pasca menikah. Tahapan pra nikah terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, begitu juga dengan tahapan menjelang pernikahan dan pasca menikah.

a. Upacara pada prosesi Pra Nikah

Menurut hasil wawancara dari 3

narasumber, yakni bapak Sudirman, perias senior, tim anggota peneliti dan pengembangan (6 Oktober 2021) memberikan informasi yang sama tentang prosesi pra nikah, terdiri dari 5 tahap yaitu:

1) *Nelese*

Nelese berawal dari tradisi yang dilaksanakan di Sidoarjo yaitu upacara lelang bandeng atau Maulid Nabi. Nelese artinya mencari tau, meneliti atau mencari keterangan tentang calon istri atau calon suami. Pada jaman dahulu, tahapan nelese dilaksanakan oleh orangtuanya. Apabila dirasa sudah cocok untuk dijodohkan maka segera diadakan penelisikan melalui utusan untuk mengetahui asal usul dan informasi lengkap. Acara nelese secara kuno, sifatnya secara langsung datang ke rumah keluarga perempuan yang disukai oleh anak laki-lakinya. Semua itu dimaksudkan agar tidak ada kekeliruan dalam menikah, sehingga jika nanti sudah bersatu, kedepannya tidak menimbulkan masalah. Karena dalam membangun keluarga atau rumah tangga itu harus memiliki dasar yang kuat yaitu satu iman, satu hati, satu sikap dan satu arah dalam mengarungi bahtera kehidupan.

2) *Nakokna (menanyakan)*

Tim DPC HARPI MELATI kab. Sidoarjo (2006:6) menjelaskan bahwa prosesi nakokna merupakan kegiatan yang dilakukan orangtua mempelai putra untuk silaturahmi ke rumah mempelai wanita. Tujuannya adalah untuk melihat dan mengetahui lebih dekat calon menantu yang dipilih oleh puteranya sebagai pendamping hidup. Diantara yang dibawa pada saat acara nakokna adalah hantaran yang di dalamnya terdapat kopi, gula, tebu wulung sekeret, dan cengkir gading.

Menurut bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo mengatakan bahwa dalam proses nakokna yang dibicarakan adalah bibit, bebet, bobot. Yang dimaksud bibit yaitu asal usul atau garis keturunan. Bebet yaitu status sosial (harkat dan martabat), karena status sosial menjadi bahan pertimbangan

untuk menentukan calon menantu karena ini kebutuhan dasar manusia. Bobot merupakan kualitas diri baik lahir maupun batin. Setelah mendapat kesimpulan, maka orang tua pihak putra datang silaturahmi ke pihak putri dengan membawa hantaran yang berisi gula dan kopi.

Nakokna dapat diartikan yaitu orang tua pihak putra datang ke pihak putri untuk bersilaturahmi dan menanyakan bibit, bebet, bobot dengan membawa hantaran. Jika dirasa sudah cocok maka akan diberikan ke orang tua pihak putri akan mbalesi ke rumah orang tua putra.

3) *Mbalesi*

Proses mbalesi yaitu keluarga putri datang ke keluarga putra untuk silaturahmi. Tujuan mbalesi adalah memberi jawaban atas pertanyaan keluarga pihak putra. Ketika datang silaturahmi saat acara nakokna. Kedatangan pihak putri ini membawa hantaran pelengkap. Hantaran pelengkap ini tidak selengkap seperti hantaran yang diberikan pihak putra karena sebagai perempuan tidak mempunyai kewajiban yang tinggi untuk melindungi dan mencukupi. Hantaran yang dibawa adalah hantaran yang bersifat rekat berisi kue-kue yang dibuat dari ketan dan lengket, biasa disebut dengan hantaran lengketan. Hantaran lengketan ini seperti, jenang waluh, jenang wijen, jadah, nogosaro, dll. Untuk jumlahnya adalah ganjil. Makna dari hantaran lengketan diartikan supaya hubungan ini tetap melekat atau lengket dan tidak dapat pisah.

4) *Lamaran*

Tim DPC HARPI MELATI kab. Sidoarjo (2006:6) menjelaskan sebagai tindak lanjut kesepakatan dan ikatan dari kedua keluarga, hal ini ditandai dengan pemberian peningset kepada calon mempelai wanita. Ketika lamaran, pihak keluarga pria datang untuk meminang mempelai wanita dengan menyerahkan barang-barang tertentu dan juga hantaran bumbu kinang serta bunga setaman. Filosofi dari kegiatan

ini adalah pihak keluarga pria telah meminang dan diharapkan kedua dapat saling menjaga nama baik agar tetap harum bagaikan bunga setaman.

Menurut bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo, proses lamaran yaitu apabila antara dua keluarga sudah sarujuk (setuju) untuk menjodohkan anaknya, maka dalam tradisi budaya Jawa calon mantan putra harus memberikan semacam ikatan berupa pakaian sakkengadek, perhiasan dan ada pula yang dilengkapi cincin sebagai lambing bahwa calon mantan putri sudah diikat untuk dijadikan istrinya.

Lamaran diartikan proses menindaklanjuti antara kedua keluarga yang telah setuju untuk menjodohkan anaknya. Sebagai tanda pinangan, keluarga putra memberikan hantaran kepada pihak putri dilengkapi dengan cincin sebagai lambang bahwa telah mengikat hati perempuan yang akan dijadikan istrinya.

5) *Tege gawe (Thehekan Dina)*

Tim DPC HARPI MELATI kab. Sidoarjo (2006:6) menjelaskan bahwa kedua belah pihak menentukan hari baik untuk pernikahan putra putrinya. Dalam mencari penentuan hari sangat diutamakan karena mengharap kesejahteraan dan keselamatan bagi kedua belah pihak dalam mencari hari baik dan menghindari hari na'as.

Menurut bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo mengatakan bahwa karena lamaran sudah diterima, perlu ditindaklanjuti dengan musyawarah antara kedua keluarga untuk menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan pernikahan. Biasanya dalam menentukan hari pernikahan perlu adanya pertimbangan yaitu tidak boleh melaksanakan hajatan di musim hujan, sesudah panen, dan pertimbangan petung jodoh yaitu menghitung pasaran weton kedua calon mempelai.

Disimpulkan bahwa tege gawe yaitu kedua keluarga menentukan hari baik untuk pernikahan putra putrinya. Dalam menentukan hari baik ada

beberapa pertimbangan salah satunya yaitu pertimbangan petung jodoh atau menghitung pasaran weton kedua belah pihak dengan tujuan agar dapat melaksanakan acara tersebut dengan lancar dan selamat.

6) *Pasang Terop (Tratag)*

Menurut bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo mengatakan bahwa terop atau tratag didirikan sebelum hajatan berlangsung atau menurut hari baik. Bahannya terbuat dari daun kelapa yang tua yang dianyam untuk atap dan sedikit sesek untuk membuat pogo tempat sajen serta babo untuk tiang-tiangnya.

b. Upacara Prosesi Menjelang Pernikahan

Menurut hasil wawancara dari 3 narasumber, yakni bapak Sudirman, Ibu Sri Hastuti, tim anggota peneliti dan pengembangan (6 Oktober 2021) dapat disimpulkan bahwa:

Ijab Qabul (Akad Nikah)

Ijab qabul pengantin Putri Jenggolo sama dengan ijab qabul pada umumnya yaitu pada hari yang telah ditentukan dan ijab qabul dilakukan di rumah pihak perempuan dan dapat juga dilakukan di masjid setempat.

c. Upacara Prosesi Pasca Menikah

Menurut hasil wawancara dari 3 narasumber, yakni bapak Sudirman, Ibu Sri Hastuti, tim anggota peneliti dan pengembangan (6 Oktober 2021) disimpulkan bahwa:

Puncak acara dalam pernikahan disamping akad nikah ialah temu manten.

1) *Temu Manten*

Prosesi panggih atau temu manten ialah pertemuan pengantin pria dan Wanita setelah prosesi akad nikah dilaksanakan. Pada pelaksanaan panggih atau temu manten harus dengan menggunakan kembar mayang.

Tata cara temu manten pengantin Putri Jenggolo sebagai berikut:

- Pengantin putri duduk di pelaminan diantar kedua orang tua, sesepuh serta beberapa pengiring.
- Pengantin putra datang dengan naik dokar (delman).
- Diiringi musik tradisional tebang

jidor.

d) Setelah music tebang jidor berhenti, gamelan ditabuh sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu pengiring manten putri.

e) Keluarga manten putra menghadapkan utusannya sambal membawa ayam jago, yang terbuat dari kertas bernama pak Cukup, untuk diperebutkan dengan utusan keluarga manten putra bernama pak Turah. Nama Cukup dan Turah mempunyai makna yaitu cukup sandang pangan, bahkan tura-turah (berlebih) seperti harapan kedua mempelai.

f) Panggih atau temu manten dengan diiringi gending giro janten dengan acara sebagai berikut:

a) Tukar kembar mayang rontek antara Guk kekembaran dengan Yuk kekembaran. Penyerahan bekusut.

b) Menginjak gandik dan pipisan.

c) Tutuk telur (oleh pamong manten) ke kening kedua mempelai.

d) Kliteran (manten putri memutari manten putra sebanyak 3kali).

e) Kepyok daun kelor ke Pundak kedua pengantin (oleh pamong manten).

f) Minum air putih (memberi minum air putih kepada pengantin oleh orang tua).

g) Kedua pengantin dipersilahkan duduk oleh orang tua.

h) Mertuhi.

i) Makan nasi kuning (masing-masing saling menyuapi, bergiliran).

j) Sungkeman (kedua pengantin Bersama-sama sungkem kepada kedua orang tua, bergantian).

2) *Ngunduh Mantu*

Ngunduh mantu ialah acara hajatan di tempat atau di rumah keluarga manten putra yang dilaksanakan setelah acara hajatan keluarga manten putri. Di keluarga manten putra juga disediakan kwade (pelaminan) tetapi tanpa acara temu

manten. Ngunduh mantu hanya menyambut kedatangan kedua pengantin beserta pengiringnya. Rombongan pengiring membawa hantaran yang berisi makanan untuk keluarga manten putra sebagai balasan yang telah diberikan kepada keluarga manten putri. Acara dimulai dengan acara penerimaan yang dipimpin oleh penata acara (pronoto coro). Acara selanjutnya yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Kemudian sambutan penyerahan manten putri kepada keluarga manten putra. Lalu sambutan penerimaan manten putri diwakilkan oleh keluarga manten putra. Kemudian dilengkapi dengan ceramah agama dan ditutup dengan doa bersama.

3) *Tinjo Manten*

Lima hari setelah hajatan temu manten dan ngunduh mantu selesai, tradisi "tinjo manten" yaitu kedua mempelai datang ke tempat keluarga dekat baik dari keluarga manten putri maupun keluarga manten putra. Acara tradisi tinjo manten disebut juga Tinjo Walik Ajang atau Tinjo Walik Kloso. Tujuan dari tradisi ini, ialah agar kedua mempelai mengenal dari dekat sanak saudara masing-masing keluarga sehingga nantinya tidak 'kepaten oboe (kepadaman obor) artinya antar keluarga tetap saling mengenal dan akrab sehingga hubungan kekeluarga tetap terjaga.

3. Makna Yang Terkandung di dalam Tata Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo

Menurut hasil wawancara dengan bapak Sudirman sebagai budayawan Sidoarjo mengatakan bahwa makna yang terkandung pada tata upacara adat pengantin Putri Jenggolo terdapat di prosesi pasca menikah yaitu pada tahapan temu manten. Pada temu manten terdapat makna yang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat Sidoarjo. Adapun makna yang terdapat pada temu manten, antara lain:

1. *Rebut jago loro pangkon.*

Dalam dialog rebut jago loro pangkon disebut bahwa semua jenis barang perlengkapan dapur dan perlengkapan tidur

diartikan satu persatu karena mengandung makna spiritual yang bersifat wewarah (pemberitahuan), paugeran (pegangan hidup), piwulang (Pendidikan), pitutur (nasihat), piweling (peringatan) patuladan (contoh-contoh). Tujuannya agar mempelai berdua dalam menjalin rumah tangga dapat hidup sejahtera lahir dan batin.

Rebutan jago utusna keluarga manten putri menang, maka jago diserahkan kepada utusan keluarga manten putri. Maknanya yaitu untuk merebut hati sang gadis pujaan, membutuhkan pertarungan batin dan lain-lain.

2. *Tukar Kembar Mayang Rontek*

Kembar mayang ini merupakan sebuah hiasan yang terbuat dari anak pisang yang dihiasi janur dan bunga jambe, dipercantik dengan rontek-rontek (warna-warni yang dililitkan pada lidi) kembar mayang rontek sebagai lambang bahwa mempelai putra jejak dan mempelai putri masih gadis.

3. *Memberi Bekusut*

Bekusut yaitu uang yang dibungkus sapatangan atau kain putih dari mempelai putra diserahkan kepada mempelai putri. Mempunyai makna bahwa manten putra bertanggung jawab memberi nafkah lahir dan batin kepada istri serta segala kebutuhan hidup sehari-hari.

4. *Menginjak Gandik dan Pipisan*

Gandik dan pipisan adalah alat untuk menghaluskan jamu. Maknanya supaya kedua mempelai tidak lupa selalu minum jamu agar badannya tetap sehat, jauh dari segala penyakit sehingga keduanya dapat melakukan kewajiban sehari-hari dengan lancar.

5. *Tutuk Telur*

Tutuk telur dilakukan oleh pamong manten. Telur ditempelkan (ditutukkan) ke kening manten putra dan putri masing-masing 3kali. Lalu telur dijatuhkan ke lantai. Dimaknai bahwa sebentar lagi keperawanan manten putri akan pecah, dan wiji dadi bakal masuk ke dalam rahimnya. Wiji dadi merupakan benih suci yang menjadi asal muasal si jabang bayi yang nantinya akan menjadi generasi penerus kedua orang tua.

6. *Mendudukan kedua mempelai oleh orang*

tua

Memiliki makna memberi petunjuk bahwa selaku orang tua selalu menunjukkan kepada putra putrinya tempat yang baik, terhormat, bermartabat dan jauh dari marabahaya.

7. *Jemput Besan*

Pada waktu acara temu manten berlangsung Bapak dan Ibu kedua mempelai putra tidak diperkenankan masuk ke tempat temu manten lebih dahulu dan harus menunggu. Boleh masuk apabila sudah dipersilahkan oleh Bapak dan Ibu mempelai putri. Hal ini sebagai bukti diterapkannya etika sehubungan dengan jalinan kekeluargaan sehingga jiwa saling menghormati selalu tertanam sejak manten ijab qabul sampai berkeluarga kelak.

8. *Makan Nasi Kuning*

Kedua mempelai saling menyuapi dengan nasi kuning yang disediakan. Setelah selesai diteruskan dengan saling memberi minuman air putih. Hal tersebut diamknai sebagai petunjuk bahwa dalam berkeluarga harus saling menerima dan saling memberi yang didasari kasih sayang. Sehingga jika asa pahit getirnya hidup harus ditanggung Bersama atau tanggung jawab Bersama sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

9. *Sungkeman*

Kedua mempelai melakukan sungkem kepada kedua orang tua. Diawali dengan sungkem kepada Ibu karena dari Rahim ibulah dia lahir. Disamping itu, bahwa surga bagi anak berada di telapak kaki Ibu. Setelah itu baru sungkem kepada ayah karena ayah merupakan tulang punggung keluarga.

PENUTUP

Simpulan

1. Pengantin Putri Jenggolo disempurnakan dengan berpedoman pada penciptaan pengantin Mojoputri dari Mojokerto. Penciptaan pengantin ini berdasarkan kerajaan dan situs purbakala yang ada di Jawa Timur.
2. Prosesi pernikahan pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo dibagi menjadi 3 tahapan yaitu : Pertama, upacara tahapan pada proses pra nikah yang meliputi : nelese, nakokna

(menanyakan), mbalesi, lamaran, teges gawe dan pasang terop (tratag). Kedua, upacara tahapan menikah yang meliputi : ijab qabul atau akad nikah. Ketiga, upacara tahapan pasca menikah yang meliputi : temu manten, ngunduh mantu dan tinjo manten.

3. Makna yang terkandung dalam tahapan tata upacara adat ini terdapat pada tahapan pasca menikah yaitu temu manten yang meliputi : tukar kembar mayang rontek, memberi bekusut, menginjak gandik dan pipisan, tutuk telur, mendudukkan kedua mempelai ke pelaminan oleh kedua orang tua, jemput besan, makan nasi kuning dan sungkeman.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kelemahan, yaitu belum didapatkannya sumber informan yang maksimal sehingga perlu adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi literatur yang ada. Dinas pariwisata dan kebudayaan perlu mengadakan sosialisasi dan seminar tata rias, tata upacara adat juga segala bentuk yang berkaitan di dalamnya sehingga masyarakat Sidoarjo lebih mengenal adanya pengantin khas Sidoarjo dan tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada sejak dahulu sebagai wujud pelestarian budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul "Kajian Tata Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo". Peneliti mengucapkan terimakasih kepada ibu Sri Usodoningtyas, SPd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini, ibu Sri Dwiyanti, S.Pd., MPSDM., dan juga ibu Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes., selaku dosen penguji yang telah menyisihkan waktunya untuk memberikan kritik, saran serta arahan kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua, kakak, adik beserta teman-teman yang telah memberikan kontribusi berupa moril maupun materiil selama penyusunan artikel ilmiah ini. Peneliti berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Sastri Tifta'ani Dian. 2020. Makna Temu Temanten Nembepada Upacara Pernikahan di Tuban. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*. Volume 09 (02). Diakses pada tanggal 5 Maret 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama.
- DPC HARPI MELATI. 2006. Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur. Sidoarjo: Tim Harpi Melati Sidoarjo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiadji, Sri Padi dan Suwardanidjaja. 2014. Tata Rias Pengantin & Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik-Corak Puteri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Riefky Tienuk, dkk. 2012. Tata Rias Pengantin Yogyakarta Ksatria Ageng Selikuran & Kesatrian. Yogyakarta: Kanisius.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2015. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. 2005. Pengantin Khas Sidoarjo Putri Jenggolo. Sidoarjo: Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Rachmawaty, Enden Irma. 2011. Makna dan Simbol Dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung. *E-Journal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*. Volume 03 (02). Diakses pada tanggal 2 Oktober 2021.
- Sari, Devy Junita. 2020. Tata Upacara Perkawinan Pranikah dan Makna Hantaran Pengantin Putri Jenggolo. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*. Volume 09 (03). Diakses pada tanggal 10 Mei 2021.
- Sardjono Y, Marmien. 1996. Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya. Yogyakarta : Kanisius.
- Shamsidar, Afzalur Edo. 2018. Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim Putri Jenggolo Sidoarjo. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*. Volume 07 (03). Diakses pada tanggal 3 Maret 2021.
- Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung : CV Alfabeta
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UNESA. 2000. Pedoman Penulisan Artikel Jurnal, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wignjodipoero. 1995. Tata Upacara Perkawinan Jawa. Yogyakarta: Pustaka Intan.
- Wiona, Indi Rahma. 2013. Tata Upacara Perkawinan Dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*. Volume 02 (02). Diakses pada tanggal 5 Mei 2021.
- Wulansari Ni Putu Delia. 2015. Bentuk, Fungsi, dan Makna Tata Rias dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung di Bali. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya*. Volume 04 (02). Diakses pada tanggal 5 Mei 2021.
- Situs Resmi Kompas.com. 2021. Kerajaan Jenggala: Sejarah, Raja-Raja, Keruntuhan dan Peninggalan. Diakses 1 November 2021.